

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menua bukanlah suatu penyakit, tapi merupakan suatu proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan yang kumulatif, merupakan proses penurunan daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh (Dewi, 2014). Proses menua ini akan dialami oleh sebagian manusia didunia, sehingga perlu adanya perhatian lebih terhadap gangguan yang menyertai proses ini. Di era milenial dengan berkembangnya dunia kesehatan mengakibatkan meningkatnya jumlah lansia di dunia yang berhubungan positif dengan meningkatnya angka harapan hidup (Dewi, 2014).

Berdasarkan laporan *United Nation* (2015) bahwa Asia menempati urutan pertama dengan populasi lansia terbesar di dunia, pada tahun 2015 berjumlah 508 juta populasi lansia, dimana menyumbang 56% dari total populasi lansia di dunia. Berdasarkan Kemenkes RI (2017) tentang data proyeksi penduduk, pada tahun 2017 terdapat 23,66 juta (9,03%) jiwa lansia di Indonesia. Diperkirakan jumlah penduduk lansia tahun 2020 sebanyak 27,08 juta, dan akan terus meningkat setiap tahunnya.

Menurut Suyono (dalam Hyulita, 2014) Sejalan dengan bertambahnya usia pada lansia berbagai penyakit menghampiri salah satunya adalah *Arthritis Rheumatoid*. Organisasi kesehatan dunia (WHO) melaporkan 20% penduduk dunia terserang *Arthritis Rheumatoid*. Lebih dari 355 juta orang di dunia ternyata menderita penyakit rematik. Itu berarti, setiap 6 orang di dunia ini satu diantaranya

adalah penyandang *Rheumatoid* dimana jumlah penduduk dunia tahun 2012 sebanyak kurang lebih 7 milyar jiwa.

Berdasarkan yang pernah di diagnosa Nakes (Tenaga Kesehatan), prevalensi penyakit sendi di Indonesia 11,9% dan berdasarkan diagnosa atau gejala sebesar 24,7%. Prevalensi yang didiagnosis nakes lebih tinggi pada perempuan (13,4%) dibanding laki-laki (10,3%) demikian juga yang didiagnosis nakes atau gejala pada perempuan (27,5%) lebih tinggi dari laki-laki (21,8%). Dan prevalensi yang didiagnosa nakes Provinsi Gorontalo sebesar 10,4%. Di Kota Gorontalo, penyakit *Arthritis* menjadi penyakit peringkat kedua dalam satu tahun terakhir. Ada sekitar 8462 jiwa, yang terbanyak adalah perempuan yaitu 5683 jiwa dan laki-laki yaitu 2779 jiwa.(Riskesdas, 2013).

Pada usia lansia biasanya seseorang akan mengalami kehilangan jaringan otot, susunan syaraf dan jaringan lain sehingga tubuh akan “mati” sedikit demi sedikit. Pada lansia umumnya akan mengalami beberapa penyakit Misalnya, hipertensi, diabetes mellitus, rematik (*Rhematoid Arthritis*), asam urat, dan lain-lain (Siyoto, 2016).

Rheumatoid Arthritis merupakan pembengkakan pada jaringan ikat. Gangguan ini kebanyakan menyerang persendian tangan dan kaki. *Rhematoid Arthritis* lebih banyak menyerang kaum wanita, hampir 3 kali lipat dari pria, teruta di usia pra-lansia dan lansia. *Rheumatoid Arthritis* menyebabkan kerusakan sendi dan dengan demikian sering menyebabkan morbiditas dan kematian yang cukup besar (Helmi, 2012).

Pada pasien *Rheumatoid Arthritis* terjadi penurunan harapan hidup 5-10 tahun, meskipun angka kematian mungkin lebih rendah pada mereka yang merespon pada terapi. Faktor-faktor yang meningkatkan resiko kematian di antara lain : infeksi, penyakit jantung, penyakit ginjal, dan perdarahan Gastrointestinal peristiwa tersebut dapat langsung di sebabkan oleh penyakit maupun komplikasinya (Helmi, 2012).

Menurut Riskesdas (2013) Proporsi penduduk Indonesia yang mengobati diri sendiri dengan membeli obat ke toko obat atau ke warung obat tanpa resep dokter adalah 26,4%, dan Gorontalo merupakan provinsi tertinggi dalam hal tersebut sebesar 38,1 %.

Berbagai pengobatan dapat ditempuh untuk mengobati rasa nyeri *Arthritis*, baik secara farmakologi maupun nonfarmakologi. Contoh pengobatan farmakologi adalah obat anti nyeri, seperti NSAIDs (Non Steroid Anti Inflammation Drugs) dan injeksi Cortison. Namun, dengan mengkonsumsi obat-obatan tersebut dalam jangka panjang dapat berbahaya pada organ tubuh, yaitu pada lambung, hati, dan ginjal (Suarjana, 2009). Penggunaan obat-obatan anti nyeri dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan Hematemesis Melena, reaksi ini terjadi akibat perdarahan saluran cerna bagian atas khususnya di lambung. Dimana obat-obatan anti nyeri mengganggu proses peresapan mukosa dan proses penghancuran mukosa (Fariha, 2014).

Oleh karena efek samping obat-obatan yang merugikan pasien, perlu dilakukan penanganan nyeri akibat RA dengan metode yang lain. Selain dengan pengobatan farmakologi, nyeri pula dapat diatasi melalui pengobatan

nonfarmakologi, dimana jika menggunakan cara non farmakologi dapat melalui dengan perawatan awal seperti istirahat, terapi fisik, kompres, dan immobilisasi, juga termasuk ramuan herbal (Suarjana, 2009).

Salah satu intervensi non farmakologi yang dapat dilakukan perawat secara mandiri dalam menurunkan rasa nyeri klien adalah kompres hangat. Kompres hangat menurunkan nyeri dengan menghangatkan persendian yang sakit, penggunaan panas mempunyai keuntungan dalam meningkatkan aliran darah ke suatu area. Sehingga dapat menurunkan nyeri dan kekakuan yang dialami penderita (Hyulita, 2014).

Kompres hangat ini dapat dikombinasikan dengan pengobatan herbal yang sama-sama bertujuan untuk meredakan nyeri sendi pada manula. Sebagai mana yang dikemukakan oleh Pan at al (2000) bahwa terapi komplementer untuk manajemen nyeri dapat di kombinasi antara satu dengan lainnya.

Kompres hangat yang dikombinasikan dengan serei lebih efektif dalam menurunkan nyeri sendi, dimana kandungan minyak atsiri dalam serei memiliki sifat kimiawi dan efek farmakologis yakni rasa pedas dan bersifat hangat sebagai anti radang (anti inflamasi), menghilangkan rasa sakit atau nyeri yang bersifat analgetik, serta melancarkan sirkulasi darah (Hyulita, 2014). Tanaman serei di Gorontalo dikenal dengan “Timbuale/Timbuale Monu/Baramakusu, tanaman ini mudah ditemukan karena banyak dibudidaya di pekarangan rumah.

Berdasarkan hasil penelitian Fajriyah (2013) kompres hangat efektif dalam menurunkan skala nyeri pada penderita gout di wilayah kerja Puskesmas Batang III.

Responden dalam penelitian berjumlah 20 orang, 8 orang dengan nyeri sedang dan 12 orang dengan nyeri berat. Setelah pemberian intervensi kompres hangat rata-rata semua responden mengalami penurunan skala nyeri. Dimana sebanyak 13 dengan skala nyeri ringan dan 6 orang dengan skala nyeri sedang.

Berdasarkan penelitian Pratintya (2012) kompres hangat efektif untuk menurunkan nyeri persendian *OsteoArthritis* pada lanjut usia. Penelitian ini menggunakan metode Quasi Eksperimen, dengan rancangan pre test-post test kelompok tunggal yang ekuivalen. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 12 orang yang diambil berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Rata-rata tingkat nyeri sebelum diberikan kompres hangat pada saat menjadi kelompok kontrol sebesar 5,5 dan pada saat menjadi kelompok eksperimen tingkat nyeri sebesar 5,25. Sedangkan rata-rata tingkat nyeri sesudah diberikan kompres hangat pada saat menjadi kelompok kontrol sebesar 4,3 dan pada saat menjadi kelompok eksperimen tingkat nyeri sebesar 1,25. Terdapat perbedaan penurunan tingkat nyeri pada kelompok kontrol sebesar 1,16 dan pada kelompok eksperimen sebesar 4,00.

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti pada tanggal 5 Februari 2018 di Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo bahwa jumlah sasaran lansia di Provinsi Gorontalo pada tahun 2017 adalah 92.569 jiwa. Untuk wilayah Kota Gorontalo berada di urutan ke-2 dengan jumlah 19.188 jiwa. Sedangkan data lansia dengan penyakit *Arthritis* Di Provinsi Gorontalo berjumlah 3056 jiwa, dan data tersebut masih akan bertambah karena belum ada untuk data dari 2 Kabupaten di Provinsi

Gorontalo. Untuk data lansia dengan *Arthritis* di Kota Gorontalo berjumlah 1512 jiwa, dan berada di urutan kedua terbanyak setelah hipertensi.

Berdasarkan observasi awal yang di lakukan peneliti pada tanggal 7 Februari 2018 di Puskesmas Sipatana, didapatkan data lansia yakni 1163 orang dengan jumlah laki-laki 696 orang dan perempuan orang. Lansia yang terdiagnosa *Rheumatoid Arthritis* adalah 42 orang, dengan laki-laki sebanyak 13 orang dan wanita 29 orang.

Pada tanggal 9 Februari 2018 peneliti berwawancara dengan 2 orang lansia dengan *Rheumatoid Arthritis* yang berkunjung ke Puskesmas Sipatana, keduanya mengatakan sering mengkonsumsi obat-obatan dari Puskesmas untuk meredakan nyeri yang mereka rasakan. Dan setelah di tanya ‘apakah sudah pernah mengobati nyeri ini dengan alternatif lain, selain mengkonsumsi obat-obatan dari puskesmas’. Kedua lansia tersebut mengatakan belum pernah. Saat ditanya “apa pernah membeli obat diwarung/toko obat tanpa resep dokter?”. Mereka mengatakan sering, terkadang mereka minum obat dengan dosis yang tinggi. Hal tersebut mereka lakukan karena nyeri yang dirasakan sudah berat, mereka berpikir bahwa semakin banyak obat yang diminum maka akan semakin memberikan efek terhadap nyeri yang dirasakan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Kompres Hangat Serei Terhadap Intensitas Nyeri Rhematoid *Arthritis* Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sipatana”

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Berdasarkan fenomena yang ada bahwa seiring dengan meningkatnya Usia Harapan Hidup lansia di Indonesia, maka masalah bagi penderita Reumatoid Arthritis akan meningkat pula salah satunya adalah rasa nyeri. Serta didukung dengan sedikitnya penelitian mengenai nyeri *Rheumatoid* Arthritis yang mengganggu aktivitas kehidupan sehari-hari lansia.
- 1.2.2 Berdasarkan laporan Riskesdas tahun 2013 Provinsi Gorontalo berada diposisi pertama dalam hal penggunaan obat yang dibeli di warung atau toko obat tanpa menggunakan resep dokter sebesar 38,1%.
- 1.2.3 Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 orang lansia yang berobat di Puskesmas Sipatana pada tanggal 9 Februari, lansia mengatasi nyeri yang dirasakan dengan mengkonsumsi obat-obatan anti nyeri yang diberikan oleh Puskesmas. Terkadang mereka mengkonsumsi obat-obatan anti nyeri di warung/toko obat tanpa menggunakan resep dokter, serta untuk dosisnya mereka yang menentukan.
- 1.2.4 Penggunaan obat anti nyeri dalam waktu yang lama dapat menyebabkan masalah baru bagi kesehatan, diantaranya Hematemesis Melena. Masalah tersebut terjadi akibat perdarahan saluran cerna bagian atas, khususnya pada daerah lambung. Resiko ini lebih tinggi terjadi pada penderita gangguan persendian, penderita akan sering mengkonsumsi obat-obatan anti nyeri untuk mengatasi nyeri yang dirasakan.

1.2.5 Berdasarkan observasi awal pada Tanggal 5 February 2018 di Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo data lansia dengan *Arthritis* di Kota Gorontalo berjumlah 1512 jiwa, dan berada di urutan kedua terbanyak setelah hipertensi.

1.2.6 Berdasarkan survey awal pada Tanggal 24 Januari 2018 di Puskesmas Sipatana di dapatkan sebanyak 42 orang lansia mengalami *Rheumatoid Arthritis* dan *Rheumatoid Arthritis* berada di peringkat 3 untuk jumlah terbanyak penyakit pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Sipatana.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Pengaruh Kompres Hangat Serei Terhadap Intensitas Nyeri Pada Lansia Dengan Rhematoid *Arthritis* Di Wilayah Kerja Puskesmas Sipatana?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Diketahui Pengaruh Kompres Hangat Serei Terhadap Intensitas Nyeri Pada Lansia Dengan Rhematoid *Arthritis* di Wilayah Kerja Puskesmas Sipatana.

1.4.2 Tujuan Khusus

1.4.2.1 Diidentifikasi intensitas nyeri pada lansia dengan *Rheumatoid Arthritis* sebelum di lakukan kompres hangat serei.

1.4.2.2 Diidentifikasi intensitas nyeri pada lansia dengan *Rheumatoid Arthritis* sesudah di lakukan kompres hangat serei.

1.4.2.3 Dianalisis pengaruh kompres hangat serei terhadap intensitas nyeri pada lansia dengan rheumatoid *Arthritis* di Wilayah Kerja Puskesmas Sipatana.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pengembangan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan, dan dapat memberi gambaran atau informasi tentang pengaruh kompres hangat serei dan dapat menjadi acuan pada penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat praktis

1.5.2.1 Bagi Lansia

Penelitian ini di harapkan agar lansia dapat melakukan secara mandiri kompres hangat serei sebagai pengobatan non farmakologi yang dapat membantu mengatasi masalah nyeri rheumatoid *Arthritis* yang dialaminya.

1.5.2.2 Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna tentang terapi komplementer dengan kompres hangat serei sehingga dapat digunakan sebagai tindakan untuk mengurangi rasa nyeri di komunitas.

1.5.2.3 Bagi Perawat

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan perawat sehingga dapat melakukan asuhan keperawatan manajemen nyeri bernuansa pengobatan herbal dan minim efek samping.

1.5.2.4 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menambah hasanah pengobatan gorontalo.